

## PROSES PELAKSANAAN PEMBELAJARAN INKLUSIF DI SD NEGERI 25 BANDA ACEH

Rina Sinta<sup>1\*</sup>, Intan Safiah<sup>2</sup>, Ahadin<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Syiah Kuala

[\\*Rinasinta107@gmail.com](mailto:Rinasinta107@gmail.com)

### **Abstracts**

*The implementation of inclusive education at SD Negeri 25 Banda Aceh faces challenges in meeting the learning needs of students with special needs (SEN), such as differences in learning styles, limitations in social communication, and a lack of facilities. This study aims to describe the inclusive learning process in the second grade and identify its obstacles. A qualitative approach with a descriptive research design was used. The research subjects included the second-grade homeroom teacher, a special education companion teacher, and 33 second-grade students consisting of 23 regular students and 10 students with special needs. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques included data reduction, data display, and verification/conclusion. The results showed that the learning process ran well and involved all students through appropriately adapted methods and media. However, differences in students' abilities, limited facilities, and environmental distractions remained challenges, which teachers addressed through adaptive approaches.*

**Keywords :** Learning, Inclusive Schools, Students with Special Needs

### **Abstrak**

Pelaksanaan pendidikan inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa berkebutuhan khusus (ABK), seperti perbedaan gaya belajar, keterbatasan komunikasi sosial, dan minimnya fasilitas. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses pembelajaran inklusif di kelas II serta mengidentifikasi hambatan-hambatannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas II, guru pendamping khusus, dan siswa kelas II sejumlah 33 siswa yang terdiri dari 23 siswa reguler dan 10 siswa ABK. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan mulai tahap reduksi data, *display* data, dan verifikasi/kesimpulan. Hasil menunjukkan pembelajaran berjalan baik dan melibatkan semua siswa melalui metode dan media yang disesuaikan. Namun, perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan sarana, dan gangguan lingkungan masih menjadi kendala yang diatasi guru dengan pendekatan adaptif.

**Kata kunci :** Pembelajaran, Sekolah Inklusif, Siswa Berkebutuhan Khusus.

## **Pendahuluan**

Pendidikan menjadi salah satu pilar penting yang dapat mendorong kualitas hidup seseorang menuju masa depan yang lebih baik. Setiap individu berhak memperoleh pendidikan tanpa terkecuali, terlepas dari kondisi sosial maupun fisik yang dimiliki. Pemerintah dan masyarakat memiliki kewajiban untuk menyediakan layanan pendidikan yang adil bagi seluruh lapisan masyarakat. Sistem pendidikan tidak hanya difokuskan pada aspek akademis, tetapi juga bertujuan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan harus dirancang untuk menjangkau semua individu agar mereka mampu berkembang secara optimal. Salah satu upaya pemerataan akses pendidikan ialah melalui pelaksanaan pendidikan inklusif (Pristiwanti et al., 2022).

Pendidikan inklusif telah diperkenalkan sebagai bentuk layanan yang memungkinkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama dengan siswa reguler. Program ini bertujuan mewujudkan prinsip "Pendidikan untuk Semua" dengan memberikan ruang yang sama bagi seluruh anak. Lembaga pendidikan telah diarahkan untuk tidak mendiskriminasi perbedaan fisik, mental, sosial, maupun ekonomi peserta didik. Melalui pendekatan ini, sekolah wajib memfasilitasi keberagaman dan potensi unik dari setiap siswa secara setara. Pendekatan inklusif juga telah mengajak semua elemen pendidikan untuk mengubah paradigma terhadap peserta didik yang berbeda secara fisik dan mental. Pelayanan pendidikan yang setara telah dijadikan bagian dari sistem nasional melalui sistem inklusi (Lazar, 2020).

Guru dan tenaga pendidikan memainkan peran utama dalam menyukseskan implementasi pendidikan inklusif. Proses belajar mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) membutuhkan strategi yang berbeda dibanding siswa reguler, terutama pada aspek kognitif. Siswa ABK sering kali mengalami kesulitan dalam memahami materi karena memerlukan penjelasan yang lebih konkret. Sebaliknya, siswa reguler mampu menyerap materi dengan daya ingat yang relatif lebih baik. Oleh karena itu, sekolah harus menciptakan lingkungan belajar yang menyetarakan semua peserta didik agar tidak terjadi ketimpangan layanan. Strategi pembelajaran yang tepat harus diterapkan agar siswa ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Rahmatika et al., 2020).

Meskipun pendidikan inklusif telah digalakkan secara nasional, data menunjukkan bahwa implementasinya masih belum optimal. Berdasarkan data BPS tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia mencapai 1,6 juta, namun hanya 18% yang telah mengakses pendidikan inklusi. Kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik siswa ABK menjadi salah satu faktor penghambat efektivitas pendidikan inklusif. Guru yang belum memahami materi dan teknik pembelajaran untuk siswa ABK berpotensi menurunkan kualitas pengajaran. Sementara itu, sekolah yang belum menyediakan sarana dan prasarana pendukung turut memperburuk situasi tersebut. Masalah tersebut harus segera diatasi agar pemerataan pendidikan dapat tercapai (Hoesny & Darmayanti, 2021).

**Tabel 1.**Data jumlah sekolah dan siswa inklusif kota Banda Aceh

No	Sekolah Dasar	Jumlah Sekolah Inklusif	Jumlah Siswa Inklusif
1	SD Negeri	38	345
2	SD Swasta	7	53
Jumlah Total	45 sekolah	398 siswa	

Aceh termasuk salah satu provinsi yang telah menjalankan sistem pendidikan inklusif secara aktif, khususnya di tingkat Sekolah Dasar. Di Kota Banda Aceh, terdapat 45 sekolah dasar yang telah terdaftar sebagai penyelenggara pendidikan inklusif, terdiri dari 38 SD Negeri dan 7 SD Swasta. Penerapan sistem ini dilakukan dengan menyatukan siswa ABK dalam kelas reguler untuk menerima materi yang sama. Sekolah bertugas mengelola kelas inklusif dengan menyesuaikan metode dan pendekatan yang adaptif bagi seluruh siswa. Pemerintah daerah dan Dinas Pendidikan Kota Banda Aceh telah berupaya mendorong sekolah untuk menjadi tempat belajar yang inklusif dan tidak diskriminatif. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan teknis dan sumber daya (Mulyah, 2023).

**Tabel 2.** Jenis-jenis Siswa Disabilitas SD Negeri 25 Banda Aceh

No	Jenis Disabilitas	Jumlah
1	Autis	9
2	ADHD	3
3	Tuna Grahita	5
4	Tuna Daksa	1
5	Serebral Palsy	1
6	Slow Learner	11

SD Negeri 25 Banda Aceh menjadi salah satu sekolah yang telah aktif menerapkan sistem inklusi dengan menyatukan siswa reguler dan ABK dalam satu kelas. Berdasarkan hasil observasi, siswa ABK di sekolah tersebut menghadapi berbagai hambatan, seperti kesulitan memahami materi, kendala komunikasi, serta keterbatasan dalam interaksi sosial. Guru harus memberikan perhatian lebih dan menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi tiap siswa. Keberhasilan pendidikan inklusif sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan orang tua siswa. Adanya variasi jenis disabilitas di SD Negeri 25 Banda Aceh menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran tidak bisa disamaratakan. Untuk itu, penting bagi sekolah untuk terus meningkatkan kapasitas dan sumber daya guna menunjang pelaksanaan pendidikan inklusif secara optimal (Marisana & Herawati, 2023).

#### Anak Berkebutuhan Khusus

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memiliki perbedaan dari anak pada umumnya, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Perbedaan ini muncul akibat hambatan perkembangan atau justru karena keistimewaan dalam kemampuan tertentu, seperti kecerdasan dan bakat luar biasa. Meskipun mereka

menghadapi tantangan dalam berbagai aspek, anak-anak ini tetap berhak memperoleh pendidikan yang setara dengan pendekatan yang disesuaikan. Guru dan lingkungan sekolah harus mampu memberikan layanan khusus agar proses belajar mereka tetap optimal. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya mencakup anak dengan disabilitas, tetapi juga anak yang memiliki kecerdasan dan kreativitas di atas rata-rata. Dengan demikian, pemahaman yang tepat terhadap kebutuhan mereka sangat penting agar tidak terjadi diskriminasi dalam proses pendidikan. Setiap bentuk perbedaan yang dimiliki oleh ABK harus dipandang sebagai alasan untuk memberi dukungan, bukan pengucilan (Fauzan et al., 2021).

Bentuk kebutuhan khusus yang dialami oleh anak sangat beragam, mulai dari gangguan penglihatan, pendengaran, hingga hambatan perilaku dan emosional. Anak dengan gangguan intelektual seperti tunagrahita mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial dan kemandirian, sementara anak dengan autisme menghadapi hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosial. Sementara itu, anak dengan ADHD menunjukkan perilaku impulsif dan sulit berkonsentrasi, dan anak dengan gangguan belajar spesifik kesulitan dalam membaca, menulis, atau berhitung. Di sisi lain, anak berbakat istimewa memerlukan kurikulum yang menantang untuk menghindari kebosanan saat belajar. Semua jenis hambatan dan keistimewaan tersebut membutuhkan pendekatan berbeda, yang menekankan pada adaptasi metode pembelajaran dan dukungan psikososial. Sekolah perlu mengadopsi sistem pendidikan inklusif agar seluruh peserta didik dapat berkembang sesuai potensinya masing-masing. Dengan perhatian dan layanan yang tepat, anak berkebutuhan khusus akan mampu menjalani pendidikan secara optimal (Ginting et al., 2023).

### Pembelajaran Inklusif

Pembelajaran inklusif merupakan pendekatan pendidikan yang menjamin semua peserta didik, termasuk anak berkebutuhan khusus, memperoleh hak yang sama dalam proses belajar mengajar. Dalam proses ini, guru mengatur dan mengorganisasi lingkungan belajar agar sesuai dengan kebutuhan beragam peserta didik. Guru berperan penting dalam membimbing peserta didik, termasuk menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran sesuai kemampuan masing-masing individu. Prinsip dasar pembelajaran inklusif menekankan bahwa setiap siswa berhak mengembangkan potensi akademik, sosial, dan intelektualnya. Oleh sebab itu, sistem pendidikan dirancang agar mampu mengakomodasi perbedaan yang dimiliki setiap siswa. Setiap peserta didik, tanpa memandang latar belakang dan kondisi fisiknya, berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas dan lingkungan belajar yang ramah. Proses interaksi yang melibatkan pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam satu kesatuan sistem menjadi kunci dari keberhasilan pembelajaran yang inklusif (Pane & Dasopang, 2017).

Guru dan tenaga pendidik harus melaksanakan proses pembelajaran inklusif dengan memperhatikan tahapan yang sistematis, yakni kegiatan awal, inti, dan penutup. Pelaksanaan ini mengharuskan guru memodifikasi materi, media, metode, hingga waktu dan tempat agar sesuai dengan karakteristik masing-masing siswa. Anak berkebutuhan khusus akan dibimbing oleh Guru Pembimbing Khusus (GPK), sedangkan siswa lain didampingi oleh guru reguler. Sarana dan prasarana seperti ruang kelas, alat bantu belajar, serta fasilitas yang mudah diakses sangat penting

untuk mendukung proses belajar anak berkebutuhan khusus. Pemerintah melalui peraturan telah mewajibkan seluruh satuan pendidikan, baik formal maupun nonformal, menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran inklusif. Penyesuaian rasio guru dan peserta didik juga menjadi perhatian agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal. Sekolah penyelenggara inklusi perlu memenuhi standar bangunan yang aman serta ramah terhadap siswa dengan kebutuhan khusus (Hasanah et al., 2023).

## **Metode Penelitian**

Peneliti menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji pelaksanaan pembelajaran inklusif secara mendalam. Pendekatan ini memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data secara alami. Data diperoleh melalui metode triangulasi, yaitu kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 25 Banda Aceh, yang berlokasi di Jln. Pari, Bandar Baru, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Subjek penelitian meliputi guru kelas II, guru pendamping khusus, dan 33 siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus seperti autisme, ADHD, tuna grahita, dan slow learner. Peneliti menyesuaikan metode ini untuk menggambarkan secara menyeluruh proses dan kendala yang dihadapi selama pembelajaran inklusif berlangsung. Fokus utama penelitian diarahkan pada penyajian fakta empiris tanpa manipulasi data (Sugiyono, 2019).

Penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi sebagai langkah utama memperoleh informasi valid. Peneliti memanfaatkan instrumen observasi dan pedoman wawancara untuk menggali informasi dari guru kelas, guru pendamping khusus, dan siswa reguler. Informasi diperoleh dari subjek yang relevan dan memahami proses pembelajaran inklusif di kelas II SD Negeri 25 Banda Aceh. Tahapan ini menjadi krusial karena data yang dikumpulkan menentukan akurasi hasil penelitian. Peneliti mendokumentasikan fenomena sosial yang diamati menggunakan alat ukur yang disesuaikan dengan fenomena pendidikan inklusif. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan di kelas, sementara wawancara digunakan untuk menggali pengalaman subjek secara personal. Teknik pengumpulan data ini digunakan secara sistematis dan menyeluruh.

## **Pembahasan dan Hasil Penelitian**

### **Hasil Penelitian**

Berikut ini merupakan hasil pengamatan yang dilakukan terkait proses pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh dan mengidentifikasi serta menganalisis kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh.

## 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas II SD Negeri 25 Banda Aceh melibatkan seluruh siswa, baik reguler maupun berkebutuhan khusus, dalam satu kelas dengan modul ajar yang sama namun indikatornya disesuaikan. Siswa dengan kebutuhan khusus mendapatkan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing, baik dari guru kelas maupun shadow teacher. Guru menciptakan suasana belajar menyenangkan melalui apersepsi seperti bernyanyi atau bertanya untuk membangkitkan semangat belajar. Semua siswa dilibatkan aktif dalam kegiatan seperti diskusi kelompok, permainan edukatif, dan eksperimen. Evaluasi dilakukan dengan cara dan tingkat kesulitan yang berbeda, disesuaikan dengan kemampuan siswa. Strategi ini memungkinkan seluruh siswa untuk memahami materi pembelajaran secara optimal.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru mencakup Problem Based Learning (PBL), ceramah, diskusi, tanya jawab, dan demonstrasi, disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa. Ceramah digunakan untuk penyampaian materi langsung, namun dianggap kurang menarik jika dilakukan terlalu lama. Siswa lebih antusias saat mengikuti diskusi dan tanya jawab karena dapat berinteraksi langsung dan mendapatkan pemahaman yang lebih baik. Siswa reguler dan ABK sama-sama diberi kesempatan untuk berpartisipasi meskipun keterlibatan siswa ABK dalam diskusi masih terbatas. Guru pendamping khusus menyesuaikan pendekatan agar siswa ABK tetap dapat terlibat, terutama melalui metode tanya jawab. Dengan metode beragam, proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan inklusif bagi semua siswa.

Penggunaan media pembelajaran disesuaikan dengan materi yang diajarkan dan kebutuhan siswa, baik reguler maupun ABK. Guru menggunakan media seperti gambar, video, PowerPoint, proyektor, serta alat peraga konkret yang sederhana dan mudah dipahami. Siswa lebih menyukai media berbasis komputer karena dianggap menarik dan membantu memahami materi dengan lebih mudah. Jika media yang digunakan guru kelas kurang efektif untuk siswa ABK, guru pendamping akan menggantinya dengan media yang lebih sederhana. Media seperti lidi dan kelereng digunakan untuk membantu siswa ABK memahami materi berhitung. Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru berupaya memenuhi kebutuhan semua siswa dengan menyesuaikan media secara fleksibel dan efektif.



**Gambar 1.** Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus

## 2. Hambatan dalam Pelaksanaan Pembelajaran Sekolah Inklusi

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di kelas II SD Negeri 25 Banda Aceh menghadapi beberapa hambatan utama, seperti keberagaman kemampuan siswa, khususnya anak berkebutuhan khusus (ABK) seperti autisme, ADHD, tuna grahita, dan slow learner. Siswa ABK memerlukan perhatian dan waktu lebih serta penjelasan berulang, yang seringkali dibantu oleh guru pendamping khusus (shadow teacher). Selain itu, konsentrasi siswa terganggu karena jumlah siswa yang banyak dan suara dari luar kelas, yang membuat suasana belajar menjadi kurang kondusif. Fasilitas sekolah yang terbatas, seperti minimnya proyektor dan tidak adanya ruang tenang untuk ABK, juga menjadi kendala dalam pembelajaran. Masalah lain yang muncul adalah pola makan siswa ABK yang tidak terkontrol saat di rumah, yang dapat memengaruhi kondisi emosional dan perilaku mereka di sekolah. Hambatan-hambatan ini membutuhkan perhatian dari pihak sekolah, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru kelas menggunakan pendekatan bertahap dengan komunikasi lembut dan metode ice breaking agar suasana kelas tetap terkendali. Guru juga mengadakan pembelajaran di luar kelas serta memberikan hukuman ringan yang mendidik untuk mengatur perilaku siswa. Dalam keterbatasan fasilitas, guru tetap berinovasi menggunakan media sederhana seperti gambar dan alat bantu lainnya. Guru pendamping khusus berperan aktif mendampingi ABK agar mereka bisa mengikuti pembelajaran dan bersosialisasi dengan baik. Melalui pendekatan yang lembut, guru pendamping mendorong partisipasi ABK dalam kegiatan sosial seperti doa bersama atau sholawatan, yang membantu meningkatkan rasa percaya diri mereka. Upaya-upaya ini terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan kondusif.



**Gambar 2.** Wawancara Terhadap Guru dan Siswa mengenai Hambatan dalam Proses Belajar

## Pembahasan

### 1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, proses pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan melibatkan semua siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK). Keberhasilan ini didukung oleh peran guru

pendamping khusus, metode pembelajaran yang bervariasi, serta media pembelajaran yang menarik. Guru pendamping dan shadow teacher memiliki peran penting dalam membantu siswa ABK memahami materi dengan cara sederhana dan memberikan dukungan intensif. Mereka juga memberikan motivasi dan bekerja sama dengan guru kelas serta orang tua untuk mendukung perkembangan siswa. Tanpa peran mereka, siswa ABK akan mengalami kesulitan mengikuti pelajaran, dan sekolah bisa gagal memenuhi kebutuhan khusus siswa tersebut. Hal ini menunjukkan pentingnya keberadaan guru pendamping dalam pendidikan inklusif agar pembelajaran berjalan efektif.

Di SD Negeri 25 Banda Aceh, guru menggunakan berbagai metode seperti Problem Based Learning, ceramah, tanya jawab, dan diskusi untuk meningkatkan interaksi antara siswa. Pendekatan ini sangat membantu siswa ABK dalam berkomunikasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Penggunaan media seperti gambar, video, dan PowerPoint juga mempermudah siswa memahami materi. Media berbasis komputer seperti laptop dan proyektor dinilai lebih menarik dan memotivasi siswa untuk belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Widyanti (2017) bahwa metode dan media yang variatif dapat meningkatkan pemahaman dan keaktifan siswa, terutama bagi ABK. Oleh karena itu, kombinasi metode dan media yang tepat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran inklusif.

## 2. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh menghadapi berbagai hambatan dari sisi siswa, guru, dan fasilitas. Siswa ABK kesulitan memahami materi karena keterbatasan fisik, mental, dan sosial, serta terganggu oleh kondisi kelas yang ramai. Guru juga kesulitan dalam menjelaskan materi kepada siswa ABK, terutama jika tidak didampingi oleh shadow teacher. Fasilitas yang terbatas, seperti kurangnya media pembelajaran dan ruang khusus, serta minimnya dukungan psikologis bagi guru menjadi tantangan tambahan. Untuk mengatasi hambatan ini, guru menerapkan pendekatan bertahap, memberi motivasi, dan melakukan kegiatan seperti ice-breaking agar siswa lebih fokus dan percaya diri. Guru juga memberikan hukuman ringan yang bersifat edukatif dan penjelasan berulang agar siswa ABK lebih mudah memahami materi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran inklusif dipengaruhi oleh metode, media, dan keterlibatan guru pendamping khusus, serta mencerminkan kondisi riil di lapangan. Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih menekankan pada hambatan praktis seperti keterbatasan fasilitas dan waktu, sedangkan studi terdahulu fokus pada teori pengembangan kompetensi guru. Penelitian ini juga menggunakan metode observasi dan wawancara langsung, sehingga data yang diperoleh lebih konkret. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan di satu sekolah dan waktu pengumpulan data terbatas. Hasilnya tidak dapat digeneralisasi dan mungkin dipengaruhi oleh subjektivitas peneliti atau responden. Faktor lain seperti dukungan orang tua dan masyarakat belum diteliti secara mendalam, padahal hal tersebut juga penting dalam keberhasilan pembelajaran inklusif.

## Kesimpulan

Pelaksanaan pembelajaran inklusif di SD Negeri 25 Banda Aceh berlangsung dengan suasana yang menyenangkan dan melibatkan semua siswa, termasuk ABK. Guru menyesuaikan materi, indikator, metode, dan media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Metode yang digunakan bervariasi seperti ceramah, diskusi, kerja kelompok, dan PBL. Hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan fasilitas, serta gangguan dari lingkungan sekitar. Selain itu, kurangnya dukungan psikologis dan pelatihan untuk guru juga menjadi tantangan. Namun, guru tetap berupaya mengatasinya dengan pendekatan bertahap, memberi motivasi, dan menciptakan suasana belajar yang inklusif.

## Daftar Pustaka

- Fauzan, H. N., Francisca, L., Asrini, V. I., Fitria, I., & Firdaus, A. A. (2021). Sejarah pendidikan anak berkebutuhan khusus (abk) menuju inklusi. *Pensa*, 3(3), 496–505. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i3.1566>
- Ginting, R. L., Sinurat, E. B., Pasaribu, K. B., Chan, M., Gulo, N. F., Altiaz, R. Z., & Putri, W. A. (2023). Analisis penanganan anak cerdas istimewa dan specific learning disability (diskalkulia, disgrafia, disleksia). *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 138–149. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i4.1988>
- Hasanah, F., Mulawarman, W. G., & Masruhim, M. A. (2023). Manajemen Sarana dan Prasarana untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sekolah Inklusif. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan*, 3, 161–166. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3iSE.2982>
- Hoesny, M. U., & Darmayanti, R. (2021). Permasalahan dan solusi untuk meningkatkan kompetensi dan kualitas guru: sebuah kajian pustaka. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(2), 123–132. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/3595>
- Lazar, F. L. (2020). The Importance Of Inclusive Education For Child With Special Needs. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99–115. <https://doi.org/10.35896/ijecie.v8i2.840>
- Marisana, D., & Herawati, N. I. (2023). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran Inklusi di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 72–87. <https://doi.org/10.23969/jp.v8i3.11534>
- Mulyah, M. K. Q. (2023). Kebijakan Pemerintah Terhadap Pendidikan Inklusi. *Jurnal On Education*, 5(3), 271–278. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/1615>
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>

- Rahmatika, N., Ratrianasari, D., & Widodo, H. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Inklusi Sekolah Dasar International Islamic School (INTIS) Yogyakarta. *EduHumaniora/ Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 55–61. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.18596>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* . Alfabeta.